

## Representasi Bahasa dalam Film Dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini”

Shelly Aulia\*, M. Fauzi Djamal

Prodi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Indonesia.

\*shellyaulia15@gmail.com, fauzidjamal@gmail.com

**Abstract.** Language is the distinguishing feature of humans compared to other creatures. Language is an important system of communication in culture. Language is involved in every aspect of culture. In this research, it will discuss a documentary film on Watchdoc Documentary channel, documentary film is an event that can be watched in recordings. Representation of Language in Documentary Film Dilema Bahasa: Fate of Javanese Language Today, the study analyzed the form of symbols, icons, and indices from the film. Semiotic theory investigates various signs in various aspects of life. Symbols of language are among the most important. Charles Sanders Peirce's theory used for this research is able to divide the classification based on its interpreter. This research aims to examine the representation of language in Documentary Film Dilema Bahasa: Fate of Javanese Language Today through Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis Unit. The method used in this research is qualitative with a semiotic descriptive approach. Observations or observations were made by directly observing each scene, dialogue, and gesture in the documentary film "Dilema Bahasa: Fate of Javanese Language Today". Then take pieces of scenes that he considers representative of culture and analyze them using the predetermined method. The study's findings revealed that Javanese language is still strongly preserved by the Baluwarti community, even though there is a decline and change compared to Javanese language used before. This research also shows the importance of preserving Javanese language so that it does not disappear from the community.

**Keywords:** *Documentary Film, Culture, Javanese Language, Semiotic Analysis.*

**Abstrak.** Bahasa merupakan ciri yang menjadi pembeda manusia dari makhluk lain. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang berperan penting dalam budaya. Bahasa terlibat di segala aspek budaya. Penelitian ini membahas tentang film dokumenter yang ada di *channel Watchdoc Documentary*, film dokumenter merupakan peristiwa yang dapat ditonton dalam rekaman. Representasi Bahasa Dalam Film dokumenter Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini dalam penelitian ini mempelajari bentuk simbol, ikon, dan indeks dari film. Teori semiotika menyelidiki berbagai tanda dalam berbagai aspek kehidupan. Simbol bahasa termasuk yang paling penting. Teori Charles Sanders Peirce yang digunakan untuk penelitian ini mampu membagi klasifikasi berdasarkan penafsirnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi bahasa dalam Film Dokumenter Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini melalui unit analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif secara semiotik dilakukan dalam penelitian ini. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati secara langsung setiap adegan *scene*, dialog, dan *gesture* dalam film dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini”. Kemudian mengambil potongan-potongan adegan yang menurutnya mewakili budaya dan menganalisisnya menggunakan metode yang sudah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih kental dilestarikan oleh masyarakat Baluwarti, meskipun ada kemunduran dan perubahan dibandingkan dengan bahasa Jawa yang dipakai sebelumnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan bahasa Jawa agar tidak lenyap dari masyarakat.

**Kata Kunci:** *Analisis Semiotika, Bahasa Jawa, Budaya, Film Dokumenter.*

## A. Pendahuluan

Bahasa menjadi ciri khas manusia yang berbeda dibandingkan makhluk hidup lain. Bahasa menjadi sistem komunikasi yang adalah bagian dari sistem dan integral budaya. Bahasa terlibat dalam setiap aspek budaya (1). Menurut Noermanzah (2), terdapat empat macam keterampilan dalam berbahasa di antaranya adalah menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Dengan menguasai keempat keterampilan bahasa ini, pada dasarnya kita dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan membuat perbedaan dalam perkembangan pribadi, sosial, dan nasional kita. Selain itu, bahasa adalah media yang melalui pikiran, perasaan ditandai dengan makna proses untuk menghasilkan. Sistem simbol meliputi: benda, orang, peristiwa, atau peristiwa berkaitan dengan representasi konseptual atau representasi mental yang sudah ada di luar kepala (3). Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang mampu memimpin suatu bangsa melalui kebudayaannya. Negara-negara asing memiliki masing-masing budaya yang sangat menarik sehingga perlu adanya pengenalan dan pelestarian budaya agar mampu antar bangsa mampu berkomunikasi. Bangsa Indonesia memiliki budaya yang berbeda dan memiliki beragam bahasa salah satunya bahasa Jawa (4). Di era globalisasi, penggunaan bahasa Jawa telah mulai menurun. Beberapa generasi milenial tidak lagi menggunakan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan ancaman bahwa bahasa ini akan hilang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa memiliki jumlah 80 juta penutur dan rentan mengalami kepunahan di beberapa daerah (5). Salah satu upaya untuk melestarikan bahasa Jawa yakni melalui media penyiaran.

Penyiaran atau *broadcasting* adalah proses menyampaikan informasi atau pesan dari seorang produser kepada *audiens* dengan menggunakan gelombang elektromagnetik atau yang lebih tinggi (6). Bentuk dari proses ini dapat berupa siaran radio, televisi, maupun media lainnya seperti media sosial. Siaran sendiri ialah *output* dari proses penyiaran melalui media. Media penyiaran berkontribusi untuk mengedukasi, menyampaikan informasi, memberi hiburan, memasarkan, menjadi agen perubahan sosial, serta mengontrol secara sosial dan menghantarkan nilai budaya. Program yang telah direncanakan, diproduksi, lalu dijadikan tontonan pada penontonnya dengan makna pesan yang mendidik, informatif, persuasif, dan komunikatif. Program hiburan dilakukan dalam rangka memberikan hiburan pada penontonnya dalam berbagai bentuk seperti musik, lagu, cerita, drama, pertunjukan, film, dan lain-lain. Film yang disajikan memberikan makna yang dimengerti dalam konsep representasi. Representasi memiliki berbagai pengertian, yang meliputi proses dan peristiwa pemaknaan suatu tanda melalui sistem penandaan seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi dan lainnya (7). John Fiske menuturkan bahwa semiotika merupakan studi seperti apa pembangunan makna dalam sebuah teks media atau studi mengenai tanda dari berbagai jenis karya dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna.

Di dalam penelitian ini akan membahas tentang film dokumenter yang ada di *channel YouTube Watchdoc Documentary*, Film dokumenter merupakan peristiwa yang dapat ditonton dalam rekaman. Rekaman tersebut dibuat secara langsung berdasarkan realita peristiwa yang ada (film realistik). Antara keseriusan dan ketenangan, film dokumenter yang dilihat penonton memiliki kepribadian tersendiri. Oleh karena itu, naskah tidak diperlukan sebagai unsur dalam naskah. Perlu digaris bawahi media dokumenter merupakan media pendidikan secara langsung berupa rekaman video yang direkam secara langsung dan bersifat dokumenter (8). Tim produksi biasanya mewawancarai beberapa pihak yang menjadi fokus film agar penonton bisa mendapatkan kesimpulan langsung dari konten yang disediakan.

*Watchdoc Documentary* adalah salah satu perusahaan rumah produksi film dokumenter Indonesia (9). *Watchdoc Image*, yang didirikan pada tahun 2009 oleh Andy Banca Kornyanan dan Dandy Dwi Laksono, adalah perusahaan produksi *audio* dan *video* yang telah merekam lebih dari 10.000 jam video dalam berbagai kategori (komersial dan non komersial) dalam 10 tahun. Lebih dari 20 perusahaan, termasuk LSM yang berafiliasi dengan pemerintah, swasta, domestik dan internasional, telah bekerja sama dengan *Watchdoc*. Tak hanya membuat konten mengenai “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini” *Watchdoc* telah memproduksi hasil *audio* visual sebanyak 165 film dokumenter, melakukan *feature* dengan televisi sebanyak 715 kali dan lebih dari 45 produksi video komersial dan non komersial, yang sejak tahun 2009 mendapat berbagai penghargaan.

Perkembangan film dokumenter dari masa ke masa semakin meningkat. Film Dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini” melalui akun *YouTube Watchdoc Documentary* membahas tentang nasib bahasa Jawa di masa sekarang. Film dokumenter ini menyoroti situasi pemakaian bahasa Jawa di Kampung Baluwarti, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Beberapa adegan dalam film ini menggambarkan bagaimana setiap harinya masyarakat menggunakan bahasa tersebut. Film ini berdurasi satu setengah jam dan bagian dari dokumenter perjalanan. Pengemasan dokumenter jenis ini menggunakan wawancara lebih banyak sehingga informasi mengenai opini publik mampu didapat dengan lengkap.

Penelitian ini membahas tentang nasib bahasa Jawa di masa sekarang (10), dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahasa daerah dan bahasa Indonesia mempunyai ciri dan konteksnya sendiri. Setiap suku memiliki bahasa lokal yang akan menjadi bahasa daerah. Di sisi lain, lokasi bahasa Indonesia terdapat dua: bahasa nasional dan bahasa negara. Banyak keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia meskipun merupakan keluarga Jawa. Biasanya, keluarga yang cenderung muda akan berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan bahasa Indonesia sedari dini meskipun mereka berada di lingkungan yang banyak berbahasa lokal.

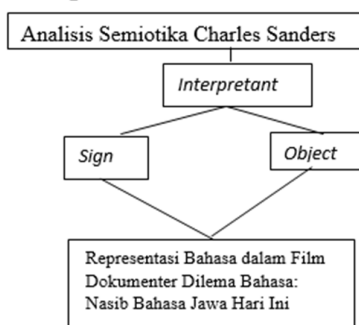
Berdasarkan observasi, Film dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini” terdapat makna budaya yang terkandung dan kearifan lokal melalui simbol yang ditampilkan dalam film. Meskipun begitu, kajian mendalam diperlukan dalam mencari tahu apa makna yang ingin disampaikan pada film. Maka dari itu, analisis semiotika dilakukan untuk menunjang penelitian ini karena ruang pencarian makna budaya dan kearifan yang tersembunyi diberikan melalui pendekatan ini. Penelitian ini akan menjadi bahan yang menarik dengan menarik garis merah antara karya film dokumenter dan semiotika. Penelitian dilakukan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan semiotik digunakan agar dapat mencari tahu apa arti yang ada pada sebuah tanda atau mengartikan makna agar diketahui seperti apa komunikator membangun pesan (11).

Dari uraian tersebut, representasi bahasa dijadikan topik yang sangat menarik untuk diteliti karena memberikan pandangan unik tentang representasi bahasa di lingkungan modern di Indonesia. Selain itu, film dokumenter ini banyak menginspirasi dan pengungkapan pesan moral dan sosial, seperti nilai budaya, kejujuran, kesamaan rasa menghormati dan tanggung jawab yang diberikan pada generasi milenial sehingga tetap melestarikan ragam Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan informasi penting tentang masalah bahasa yang dialami oleh masyarakat Jawa saat ini. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana representasi bahasa yang ada di dalam film dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini” melalui akun *YouTube Watchdoc Documentary*.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian kualitatif menjadi metode yang digunakan untuk penelitian ini. Secara sederhana, penelitian yang menggunakan interpretasi (penjelasan) dalam beberapa cara ketika menelaah masalah penelitian dikenal dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengutamakan proses dan makna di atas ketepatan waktu, intensitas, atau kuantitas. Pendekatan dengan kualitatif deskriptif secara semiotika dalam pembahasannya dilakukan untuk menunjang penelitian ini. Terkait dengan judul Representasi Bahasa Dalam Film Dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini” peneliti mempelajari bentuk simbol, ikon, dan indeks dari film. Teori semiotika menyelidiki berbagai tanda dalam berbagai aspek kehidupan. Simbol bahasa termasuk yang paling penting. Teori Charles Sanders Peirce yang digunakan untuk penelitian ini mampu membagi klasifikasi berdasarkan penafsirnya. Peneliti mampu menganalisis adegan cerita Dilema Bahasa Jawa dan mengaitkannya dengan budaya yang ditunjukkan dalam film dokumenter tersebut dengan teori ini (12).

## Kerangka Pemikiran



**Gambar 1.** Kerangka Penelitian

### Konsep Film Dokumenter

Film dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini” salah satu film dokumenter pendek karya Arief Mugu yang menangkap gambaran kondisi bahasa Jawa hari ini di Kampung Baluwarti, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Dokumenter ini diproduksi sebagai tugas akhir pengganti skripsi di Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret. Dalam film dokumenter ini bercerita tentang bagaimana bahasa Jawa di masa saat ini. Sebelumnya bahasa Jawa telah mengalami penurunan jumlah penutur dalam kurun waktu satu dasawarsa yaitu pada tahun 2000 sampai 2010 mengalami 7,5 juta penurunan. Di film ini juga bercerita tentang kehidupan masyarakat Baluwarti yang sangat kental dengan adat khas Jawa tengah. Terbukti pada *scene* Mariatin seorang warga Baluwarti yang juga seorang guru tetap mengajarkan anak-anak bahasa Jawa dan tetap melestarikannya. Film ini juga menunjukkan tidak adanya rasisme dalam kehidupan sehari-hari dan keragaman budaya yang ada di desa Baluwarti yang damai (13).

Film dokumenter ini menceritakan bahasa yang memiliki peran penting dalam hidup manusia dan bagaimana keadaan bahasa Jawa saat ini. Pembukaan film dimulai dengan aksi 3 anak Baluwarti mengadakan presentasi di Komplek Dalem Suryohamijayan. Dalam bagian pengantar film menjabarkan bahasa Jawa memiliki kelebihan dalam aspek kuantitas, sehingga masuk dalam kategori bahasa yang banyak digunakan. Di *sequence* selanjutnya akan disajikan *soundbite* narasumber yang berasal dari Baluwarti yaitu Gatot Basuki dan Mariatin. Lalu, penjabaran mengenai bagaimana bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditempatkan serta aturan di Indonesia terkait dengan kebahasaan, khususnya dalam bidang pendidikan. Narasumber juga akan menyampaikan pernyataan tentang kategori amannya bahasa Jawa dan himbauan penggunaan bahasa daerah di dalam keluarga. Film ini juga membahas tentang upaya pemerintah dalam melindungi bahasa daerah. Akhir dari film ini adalah kegiatan peringatan HUT Kota Surakarta ke-274 yaitu penayangan wayang yang dilakukan di Ndalem Purwodiningratan, Baluwarti oleh dalang dan pengrawit muda yang berasal dari tempat yang sama. Selanjutnya muncul pertanyaan, “Jika bahasa Jawa yang memiliki penutur terbanyak mengalami kemunduran, bagaimana dengan bahasa daerah lainnya?”

### Teknik Pengumpulan Data

Di bawah ini dijelaskan teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Observasi dengan mengamati langsung setiap adegan *scene*, dialog, serta gerak tubuh dalam film dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini”. Kemudian mengambil potongan-potongan adegan yang menurutnya mewakili budaya dan menganalisisnya menggunakan metode yang sudah ditentukan.
2. Dokumentasi, adalah pembahasan yang dilakukan dengan mengkaji dari jurnal, buku, surat kabar, internet, dan berbagi sumber yang dapat menghasilkan data, mengkaji berbagai dokumen yang mampu menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti serta berhubungan dengan objek penelitian. Itu dilakukan dengan mempersiapkannya (13).

### Teknik Analisis Data

Setelah dilakukannya pengumpulan data, dilakukan analisis data dengan tanda-tanda signifikansi budaya yang diperhatikan dalam film dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini”. Film dokumenter ditonton melalui aplikasi *YouTube* dan menangkap (*screenshot*) berupa *scene*, adegan, dialog, *gesture*, simbol dan ikon yang dianggap signifikan secara budaya dalam penelitian ini. Selain itu, hasil yang diperoleh dianalisis dengan analisis semiotika sebagai tekniknya dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce (14).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film Dokumenter “Dilema Bahasa Nasib Bahasa Jawa Hari Ini” merupakan sebuah film yang membahas bagaimana kondisi pemakaian bahasa Jawa di daerah di Kampung Baluwarti, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Kampung Baluwarti merupakan kampung wisata budaya, dimana kampung ini berada di lingkungan Keraton Surakarta. Masyarakat Baluwarti telah mengubah Kampung Baluwarti menjadi sebuah desa wisata budaya yang menampilkan berbagai budaya khas Solo seperti wayang kulit, ketoprak, santi swara, laras madya, musik bambu, wayang beber dan mengadakan kegiatan Kirab Budaya Baluwarti. Ini menciptakan wahana keunikan dan corak budaya kota Solo.

Beberapa *scene* dalam film ini menggambarkan atau merepresentasikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Di antaranya, yakni:

**Tabel 1.** Makna Semiotik 1

<i>Signs</i>	Lokasi film
<i>Object</i>	Kampung Baluwarti, Kota Surakarta, Jawa Tengah
<i>Interpretant</i>	Desa yang kental dengan budaya Jawa

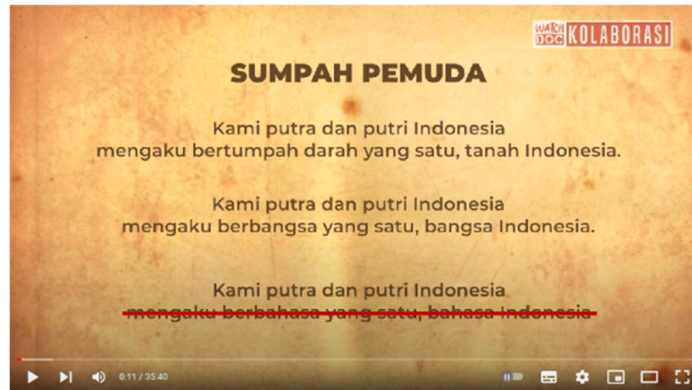
Desa Baluwarti adalah salah satu desa terawal di Kota Solo, yang diperkirakan berdiri sejak abad ke-17. Di sebelah barat daya kota, desa ini berada dan memiliki budaya yang kuat dan kaya akan nilai-nilai tradisional Jawa.

Desa Baluwarti dulunya dikenal sebagai desa yang berada di tengah-tengah wilayah kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta dan juga di Sebelah Selatan wilayah kekuasaan Sunan Muria. Desa ini disebutkan dalam sejarah kerajaan Surakarta sejak tahun 1757. Sebagai desa yang berada di tengah-tengah kerajaan, desa Baluwarti menjadi tempat penting bagi para penguasa yang ingin mengirim rombongan keluar negeri.

Selain itu, desa Baluwarti juga terkenal karena kebudayaan yang kuat dan kaya akan nilai-nilai tradisional Jawa. Beberapa ciri-ciri budaya tradisional Jawa yang masih melekat di desa ini adalah upacara-upacara adat, seni pertunjukan musik dan tarian, serta pakaian adat dan pakaian musim yang khas.

Hingga saat ini, desa Baluwarti masih mempertahankan budaya tradisionalnya yang juga adalah tempat wisata di Kota Solo sejak lama. Di desa ini, pengunjung bisa menikmati keindahan alam alami desa serta kebudayaan Jawa yang masih melekat kuat.

Berdasar hasil kajian peneliti tentang representasi bahasa dalam film dokumenter “Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini” melalui unit analisis Semiotika Charles Sanders Peirce maka pemilihan lokasi Baluwarti, mengisyaratkan bahwa desa tersebut kaya dan kental akan budaya Jawa. Lokasi yang berdekatan dengan Keraton Solo menjadi simbol kuat akan budaya Jawanya.

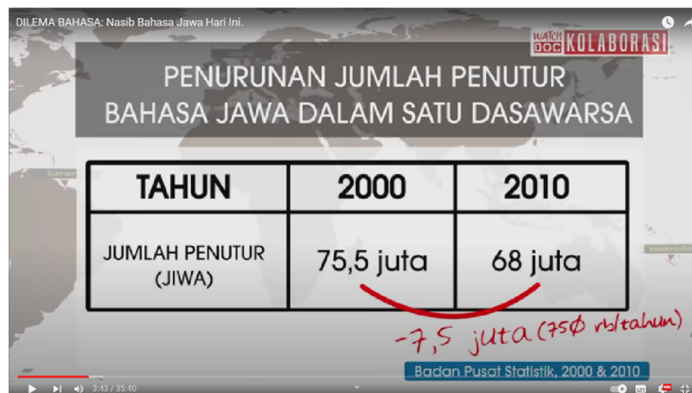


Gambar 2. Menit 0:11

Tabel 2. Makna Semiotik 2

<i>Signs</i>	Sumpah Pemuda menit 0:11
<i>Object</i>	Kalimat terakhir terlihat dicoret menggunakan tinta merah
<i>Interpretant</i>	Tak hanya bahasa Indonesia saja yang menjadi bahasa di Indonesia melainkan salah satunya terdapat bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat khususnya di wilayah dengan adat budaya Jawa.

Pada awal film tepatnya menit 0:11 ditampilkan narasi sumpah pemuda, dimana jika dilihat pemakaian sumpah pemuda ini menjadikan simbol bahwa film ini syarat dengan makna persatuan dan kesatuan Indonesia, namun pada *scene* tersebut kalimat terakhir terlihat dicoret menggunakan tinta merah. Hal tersebut mengandung makna bahwa tak hanya bahasa Indonesia saja yang menjadi bahasa di Indonesia melainkan ada 742 bahasa yang berbeda di Indonesia salah satunya terdapat bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat di wilayah dengan adat budaya Jawa.



Gambar 3. Scene menit 3:43

Tabel 2. Makna Semiotik 3

<i>Signs</i>	Tabel dan peta pulau Indonesia
<i>Object</i>	Data mengenai jumlah penutur bahasa Jawa
<i>Interpretant</i>	Terjadi penurunan akan penutur bahasa Jawa di Indonesia

Dalam gambar di atas menunjukkan adanya kajian yang bertajuk Jumlah Penutur Bahasa Jawa Dalam Satu Dasawarsa, jika dilihat pada tahun 2000 terdapat 75,5 juta jiwa penutur bahasa Jawa dan pada tahun 2010 terdapat 68 juta jiwa saja. Metode semiotik menafsirkan kalimat di atas dengan membandingkan dua representasi yang saling berkaitan yaitu gambar dan data yang ditunjukkan oleh gambar. Gambar menunjukkan data jumlah penutur Bahasa Jawa pada tahun 2000 dan 2010. Data menunjukkan bahwa jumlah penutur Bahasa Jawa pada tahun 2000 adalah 75,5 juta jiwa dan pada tahun 2010 adalah 68 juta jiwa. Dari representasi ini, kita dapat menyimpulkan bahwa terjadi penurunan yang sangat signifikan dalam jumlah penutur bahasa Jawa dalam 10 tahun berikutnya. Representasi ini menunjukkan makna yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa Jawa telah mengalami penurunan dalam jumlah penutur.



**Gambar 4.** Scene menit 4:22

**Tabel 3.** Makna Semiotik 4

<i>Signs</i>	Dialog bersama sesepuh desa Baluwarti
<i>Object</i>	Kalimat “tahun 60 an penggunaan bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar” “waktu kecil harus boso, kalo anak sekarang tidak bisa membedakan boso Jawa yang baik dan benar”
<i>Interpretant</i>	Pemakaian bahasa Jawa dulu dan kini berbeda.

Dimulai dari menit 4:22 hingga menit 5:15 ditunjukkan beberapa *scene* yang menggambarkan kebudayaan Jawa seperti Keraton Solo, kesenian tari, dan kehidupan masyarakat Baluwarti lewat narasi oleh naratornya. Film dokumenter ini mengambil banyak perspektif para sesepuh atau tokoh masyarakat Baluwarti yang mengerti dan paham mengenai pemakaian bahasa Jawa dari masa ke masa. Hal tersebut memberikan arti bahwa pemakaian bahasa Jawa dulu dan kini berbeda. Bahkan disebutkan bahasa Jawa hanya menjadi bahasa antar orang tua saja. Dialog yang terjadi antar warga Baluwarti di menit 8:23 menggambarkan bahwa bahasa Jawa menjadi bahasa keseharian mereka ketika berkomunikasi dengan sesama warga.



**Gambar 5.** Menit 15:01

Namun pada menit 15:01 terdapat kegiatan posyandu dimana terdapat banyak anak balita, dalam narasi yang disampaikan penggunaan bahasa Indonesia sudah mulai dipakai untuk berkomunikasi dengan anaknya sejak dini, hal ini menggambarkan bahwa penggunaan bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan untuk berkomunikasi dengan anak-anak sejak usia dini. Nasib bahasa Jawa di masa sekarang mulai mengalami kemunduran yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini tergambarkan dari dialog dengan beberapa narasumber di atas bahwa pengajaran bahasa Jawa saat ini tidak seperti dulu yang menekankan sekali mengenai aturan berbahasa Jawa yang baik dan benar. Bahasa Jawa saat ini dirasa hanya sebagai pengantar saja bukan menjadi bahasa keseharian dengan tatanan bahasa Jawa yang ada.



Gambar 6. Menit 27:41

Tabel 4. Makna Semiotik 5

<i>Signs</i>	<i>Platform Media Sosial</i>
<i>Object</i>	Dinas Sosial membuat platform bertajuk Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
<i>Interpretant</i>	Membangun kembali budaya berbahasa Jawa untuk masyarakatnya sehingga dibentuklah akun media sosial

Gambar diatas merupakan gambaran adanya upaya dari dinas karena melihat fakta yang ada dimana terdapatnya kemunduran dalam berbahasa di wilayah setempat maka dibentuklah media sosial di atas untuk membangun kembali budaya berbahasa Jawa untuk masyarakatnya.



Gambar 7. Menit 32:11

Tabel 5. Makna Semiotik 6

<i>Signs</i>	Penampilan budaya
<i>Object</i>	Gamelan, wayang, sinden, tarian tradisional.
<i>Interpretant</i>	Budaya Jawa dan bahasa Jawa di daerah Baluwarti masih dilestarikan oleh sebagian anak muda di daerah tersebut.



Sinden adalah sebuah bentuk seni musik tradisional Jawa yang menggunakan vokal sebagai utama alat musiknya. Sinden adalah salah satu bentuk seni musik yang banyak dimainkan di acara-acara adat seperti upacara pernikahan dan upacara-upacara lainnya. Makna semiotik dari sinden adalah untuk menyampaikan berbagai pesan melalui musik yang dapat menghibur dan mengajak orang-orang untuk bergabung dengan perayaan.

Gamelan adalah sebuah jenis musik tradisional Jawa yang dimainkan dengan menggunakan instrumen-instrumen seperti gong, gendang, dan lain-lain. Makna semiotik dari Gamelan adalah untuk menghibur dan menyampaikan berbagai pesan melalui musik dan instrumen tradisional Jawa.

Tarian Jawa adalah sebuah bentuk seni tari tradisional yang dimainkan sebagai hiburan di acara-acara adat seperti upacara pernikahan dan upacara-upacara lainnya. Makna semiotik dari tarian Jawa adalah untuk menghibur dan menyampaikan berbagai pesan melalui tarian dan musik tradisional Jawa.

Ditampilkannya gamelan serta pertunjukan sinden pada acara wayang yang dimainkan oleh anak muda, menjadi simbol bahwa budaya Jawa dan bahasa Jawa masih dilestarikan oleh generasi muda di daerah tersebut. Hal tersebut menjadi bukti bahwa generasi muda di daerah Baluwarti masih menghargai budaya maupun bahasa Jawa yang ada.

Dialog yang terjadi antar warga, akun media sosial, dan para sesepuh di komunitas Baluwarti mengenai hal ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Jawa yang terdahulu dan kini berbeda. Mereka menyadari bahwa bahasa Jawa mulai mengalami kemunduran yang cukup mengkhawatirkan. Namun, dengan adanya keraton dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat Baluwarti, bahasa Jawa masih dipakai saat menjalankan tradisi yang ada di keraton dan juga acara adat di sana. Hal ini menjadikan simbol bahwa budaya Jawa dan bahasa Jawa di daerah Baluwarti masih dilestarikan oleh sebagian anak muda di daerah tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian peneliti tentang representasi bahasa dalam film dokumenter "Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini" melalui unit analisis Semiotika Charles Sanders Peirce teori Semiotika Peirce menekankan pentingnya menganalisis sinyal dan tanda yang digunakan dalam representasi bahasa. Dengan menganalisis sinyal dan tanda yang digunakan dalam film ini, dapat dipahami bagaimana masyarakat Baluwarti melestarikan bahasa Jawa, serta bagaimana bahasa Jawa telah berubah dari waktu ke waktu. Teori semiotika ini membantu memahami pentingnya melestarikan bahasa Jawa dan meningkatkan kesadaran masyarakat Baluwarti terhadap hal ini. Maka konklusi yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa bahasa Jawa masih sangat kental dan dilestarikan oleh masyarakat Baluwarti. Meskipun demikian, bahasa Jawa sekarang mengalami kemunduran dan perubahan dibandingkan dengan bahasa Jawa yang dipakai sebelumnya. Hasil penelitian ini juga mendukung hal tersebut dengan pernyataan bahwa masyarakat Baluwarti telah menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari, dan sebagian anak muda masih melestarikan budaya dan bahasa Jawa di desa tersebut. Namun, perlu adanya kesadaran yang lebih tinggi dari masyarakat Baluwarti tentang pentingnya melestarikan bahasa Jawa agar tidak lenyap dari masyarakat.

Hasil penelitian memiliki banyak kekurangan, hal itu berpengaruh terhadap penelitian ini sehingga masih memiliki banyak kekurangan baik dari materi ataupun sistematika penulisannya. Penelitian ini terbatas pada representasi bahasa dalam film dokumenter "Dilema Bahasa: Nasib Bahasa Jawa Hari Ini" yang tidak dapat mewakili seluruh tata bahasa Jawa dan masih terdapat keterbatasan dalam konteks sosial dan budaya.

Saran untuk penelitian selanjutnya yakni diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai representasi sejarah dan konteks sosial dari bahasa Jawa untuk memahami lebih dalam bagaimana bahasa Jawa telah berubah sepanjang waktu dan bagaimana itu mempengaruhi nasib bahasa Jawa hari ini. Diharapkan agar generasi muda di Indonesia tetap menghargai dan melestarikan bahasa Jawa, karena bahasa Jawa merupakan salah satu bagian dari warisan budaya Indonesia yang harus dijaga dan dihargai.

**Daftar Pustaka**

- [1] Devianty, R. (2017). BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. *JURNAL TARBIYAH*, 24(2). <https://doi.org/10.30829/TAR.V24I2.167>;
- [2] Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian /Noermanzah / Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151>;
- [3] Budiman Sudarsono, A. (2021). ANALISIS KOMUNIKASI BUDAYA PEMBERITAAN MEDIA MASSA BUZZER WORD POLITISI. *Inter Komunika*, 6(1), 51;
- [4] Ronadiyah, A. (2017). *PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI BAHASA DAN BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN DI ERA MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN) / Rondiyah / Proceedings Education and Language International Conference*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/elic/article/view/1230>;
- [5] Widodo, W. (2017). Hal Yang Rumpang Dan Timpang Dalam Kebijakan Perencanaan Bahasa Jawa. *Linguistik Indonesia*, 35(1), 33–52. <https://doi.org/10.26499/li.v35i1.54>;
- [6] Wahyudi. (1994). *Lokasi: Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*. <https://onsearch.id/Record/IOS13438.INLIS00000000019260?widget=1>;
- [7] Janriver Immanuel. (2019). REPRESENTASI PRIMORDIALISME DALAM FILM DOKUMENTER MAMA AMAMAPARE. *Ayan*, 8(5), 55;
- [8] Andriani. (2017). *PENGARUH PENERAPAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN MENULIS PUISI PESERTA DIDIK / Andriani / Prosiding*. <http://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/880>;
- [9] Suryani, I., Kamiyatein, K., & Izar, J. (2021). Strategi Eksklusi pada Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Documentary: Kajian Critical Discourse Analysis Theo Van Leeuwen. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1085–1090. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V21I3.1636>;
- [10] Hakim, A. (2020). *DILEMA BAHASA. JAWA NING JAWA (Dokumenter Tentang Terancam Punahnya Bahasa Daerah sebagai Bahasa Ibu di Indonesia)*;
- [11] Putri, N. W. E. (2019). Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter ‘Sexy Killers’ *Maha Widya Duta*, 3(2), 89–100;
- [12] Deska, P., Mohammad Iqbal, I., & Tarigan, N. A. (2019). Makna Televisi Bagi Generasi Z. *Inter Komunika*, 4(1), 88–103. <https://doi.org/10.33376/IK.V4I1.292>;
- [13] Sariya. (2021). *Analisis Semiotika Representasi Budaya Dalam Film Dokumenter Cerita Budaya Desaku Paya Dedep / S / Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik [JIMSIPOL]*. <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/view/851>;
- [14] Fitria, R. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM IKLAN KAMPANYE PASANGAN CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR PROVINSI BENGKULU TAHUN 2015. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 44–50. <https://doi.org/10.1161/MHJ.V5I1.698>.